

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) adalah suatu infeksi virus dengue yang dapat menular dimana proses penularannya disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* atau oleh *aedes Albopictus* yang menyerang anak-anak dan orang dewasa (Ahmad ZF, 2023). Pada tahun 2024, terdapat peningkatan kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia. Hingga minggu ke-17 (April 2024), tercatat 88.593 kasus dengan 627 kematian. Kemudian, pada minggu ke-22 (Mei 2024), jumlah kasus meningkat menjadi 119.709 dengan 777 kematian. Secara keseluruhan, tahun 2024 menjadi tahun dengan angka kasus DBD tertinggi sepanjang sejarah di Indonesia, dengan total sekitar 242 ribu kasus dan 1.400 kematian, menurut Kementerian Kesehatan (2020).

Virus DHF sangat berisiko menyerang sub-populasi anak, hampir 90% kasus demam berdarah terjadi pada anak dibawah usia 15 tahun, serta DHF merupakan penyebab tertinggi kematian pada anak di negara berkembang (Kemenkes RI, 2017). Menurut data Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) diperkirakan terdapat 390 juta anak yang terinfeksi virus dengue yang terjadi di seluruh dunia setiap tahunnya. Indonesia menjadi negara dengan kasus kematian akibat DHF tertinggi di Asia sebesar 57%. Orang yang terinfeksi DHF akan ditandai oleh

peningkatan suhu tubuh tanpa sebab yang disertai dengan gejala lain seperti lemas, anoreksia, muntah, nyeri pada pasien *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) bisa bervariasi, namun gejala umum nyeri yang dialami pasien DHF meliputi sakit kepala berat, nyeri di belakang mata (nyeri retro-orbital), nyeri otot dan sendi yang parah (sering disebut "demam tulang"), serta nyeri perut (*World Health Organization, 2021*).

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari tiga bulan (Htun, T. P., 2021). Penanganan nyeri pada pasien DHF meliputi teknik farmakologi dengan pemberian obat pereda nyeri dan teknik non-farmakologi seperti relaksasi napas dalam, distraksi audiovisual (menonton kartun), dan kompres hangat untuk mengalihkan fokus pasien dari rasa nyeri (PPNI, 2019). Dampak nyeri yang tidak ditangani pada pasien DHF adalah perburukan kondisi fisik, peningkatan risiko komplikasi serius seperti perdarahan dan syok, serta penurunan kualitas hidup. Nyeri hebat bisa menjadi indikasi adanya peradangan dan kerusakan organ, serta memicu peningkatan stres yang dapat mempercepat perburukan penyakit (Kemenkes, 2022).

Teknik relaksasi napas dalam pada pasien DHF adalah latihan pernapasan perut yang dalam, lambat, dan berirama dengan memejamkan mata, yang

bertujuan untuk mengurangi nyeri, menurunkan ketegangan otot, serta menciptakan perasaan tenang dan nyaman pada pasien. Teknik ini dapat dilakukan dengan menarik napas panjang melalui hidung dan mengembuskannya perlahan melalui mulut atau hidung, sehingga efektif sebagai terapi non-farmakologis untuk mengatasi nyeri akut yang merupakan salah satu gejala DHF. Teknik relaksasi napas dalam dapat merangsang tubuh untuk melepaskan opioid endogen, seperti endorfin dan cephalin yang dapat menghambat impuls nyeri sehingga dapat menurunkan persepsi nyeri pada pasien (Kinansi, 2017). Teknik relaksasi pernapasan dalam mudah dan dapat dilakukan secara mandiri, dapat diterima oleh klien karena membantu mengurangi stres, membuat klien merasa lebih rileks, dapat mengurangi nyeri dan menyembuhkan ketegangan fisik dan emosi. Biasanya tindakan relaksasi napas dalam ini memerlukan waktu 15 hingga 20 menit untuk dilakukan (Triwinarti, 2021).

Tindakan keperawatan manajemen nyeri yang telah diberikan secara mandiri oleh penulis kepada pasien dengan masalah nyeri akut yang dialami oleh pasien adalah teknik relaksasi napas dalam dengan frekuensi pelaksanaan sehari satu kali, lebih efektif dan mudah dilaksanakan oleh siapapun tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapeni, et al 2024, tentang analisa penerapan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri otot pada pasien dengan dengue hemoragic fever yang mengatakan bahwa tehnik relaksasi

napas dalam terbukti efektif untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristin et al, 2024 tentang asuhan keperawatan pada pasien DHF dengan masalah nyeri mengatakan bahwa teknik relaksasi napas dalam terbukti efektif untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien DHF.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan “Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam pada Pasien dengan Masalah Nyeri Akut di Ruang PICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam karya ilmiah akhir ini adalah “Bagaimana pemberian terknik relaksasi napas dalam pada pasien dengan masalah nyeri akut di ruang PICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025?”

C. Tujuan Penulisan

Mengetahui gambaran ‘Pemberian teknik relaksasi napas dalam pada pasien dengan masalah nyeri akut di ruang PICU Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2025’.